



GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PEKERJA TENTANG *HOUSEKEEPING* DI AREA PABRIK DI PT XYZ PASAMAN BARAT

DESCRIPTION OF WORKERS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES REGARDING HOUSEKEEPING IN THE FACTORY AREA AT PT XYZ, WEST PASAMAN

Khaira Ilma*¹, Merri Syafrina², Chanigia³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia

(khairailma6@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil survei awal di PT. XYZ Pasaman Barat yang menunjukkan bahwa sebagian pekerja belum memahami dan menerapkan prinsip *housekeeping* dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap pekerja tentang *housekeeping* di area pabrik. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif* dengan jumlah sampel 65 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan analisis *univariat* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 39 orang (60%) dan sikap positif sebanyak 47 orang (72,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar pekerja sudah memahami pentingnya *housekeeping*, masih diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan untuk mencapai pemahaman yang merata. Peneliti menyarankan agar perusahaan melaksanakan pelatihan dan sosialisasi rutin serta menanamkan budaya kerja yang menekankan tanggung jawab individu dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kerja guna meningkatkan keselamatan dan produktivitas kerja.

Kata Kunci: housekeeping, pengetahuan, sikap, keselamatan kerja

ABSTRACT

This study was based on a preliminary survey at PT. XYZ Pasaman Barat, which revealed that some workers had not yet fully understood or implemented housekeeping principles properly. The aim of this research was to describe the workers' knowledge and attitudes toward housekeeping in the factory area. This research employed a quantitative descriptive design involving 65 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate analysis with the assistance of SPSS software. The results showed that most workers had a high level of knowledge (39 workers or 60%) and a positive attitude (47 workers or 72.3%). These findings indicate that although most workers understood the importance of housekeeping, further education and training are still needed to ensure a comprehensive understanding. The researcher suggests that the company conduct regular training and socialization programs while fostering a work culture that emphasizes individual responsibility for maintaining cleanliness and order to enhance workplace safety and productivity.

Keywords: housekeeping, knowledge, attitude, occupational safety

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sebuah program yang dirancang untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat aktivitas kerja. Tujuan utama dari K3 adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, sehingga risiko kecelakaan dan penyakit dapat diminimalkan. Penerapan K3 yang baik diharapkan mampu menurunkan angka kecelakaan kerja di perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa pekerja merupakan aset paling berharga, sehingga perhatian terhadap aspek keselamatan dan kesehatan kerja menjadi sangat penting untuk menurunkan risiko kecelakaan. Implementasi program K3 tidak hanya menurunkan tingkat kecelakaan kerja, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman bagi seluruh karyawan. Kecelakaan kerja dapat memberikan dampak negatif, baik bagi pekerja maupun perusahaan (Pratiwi, 2022).

Menurut Suharto (2021) *Housekeeping* adalah tanggung jawab bersama ditempat kerja. Setiap karyawan harus berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kerapian area kerja mereka. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada keselamatan individu, tetapi juga pada keselamatan tim secara keseluruhan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahardjo (2020), ditemukan bahwa penerapan prinsip – prinsip *housekeeping* yang baik dapat mengurangi angka kecelakaan kerja hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang bersih dan teratur dapat menciptakan suasana kerja yang lebih aman dan nyaman bagi karyawan. Selain itu, *housekeeping* yang baik juga berkontribusi pada efisiensi operasional, dimana waktu yang dihabiskan untuk mencari alat atau bahan dapat diminimalisir.

Menurut BPS, Pada tahun (2021), terdapat sekitar 100.000 kasus kecelakaan kerja yang dilaporkan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 30% disebabkan oleh kondisi

lingkungan kerja yang tidak teratur dan tidak bersih, yang menunjukkan pentingnya penerapan *housekeeping* ditempat kerja dan pengetahuan tentang 5R ringkas, rapi, rawat, rajin. Implementasi 5R dapat membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi keborosan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif. Metode ini sering diterapkan dalam berbagai industri, termasuk manufaktur perkantoran dan layanan kesehatan.

Berdasarkan *three factor theory*, kecelakaan kerja disebabkan oleh 3 faktor utama yaitu faktor manusia, faktor lingkungan, dan faktor peralatan. Pada faktor manusia terdiri dari faktor umur, jenis kelamin, masa kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), tingkat Pendidikan, perilaku, pelatihan K3 dan peraturan (Wahyudi, 2018).

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoodmojo, 2018). Pentingnya pengetahuan yang dimiliki pekerja pada program K3 dapat mengubah perilaku para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya karena memuat informasi tentang K3 yang dapat menyadarkan seorang pekerja bahwa disetiap tempat kerja dapat terjadi bahaya baik ringan maupun berat. Pengetahuan tentang K3 merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan K3 pada pekerjaannya (Fikri,2022)..

PT. XYZ merupakan pabrik pengolahan kelapa sawit pada awalnya kebun menghasilkan produksi tandan buah segar (TBS) yang masih rendah. Berdasarkan hasil survey awal di PT. XYZ Pasaman Barat, ditemukan bahwa sebagian pekerja belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip *housekeeping* di lingkungan kerja. Beberapa pekerja menunjukkan ketidaktahuan mengenai tujuan *housekeeping*, seperti menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, serta pentingnya pelatihan rutin



untuk mendukung praktik tersebut. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman, tingginya beban kerja, dan rendahnya motivasi kerja. Ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran pekerja terhadap housekeeping berpotensi menurunkan standar kebersihan, meningkatkan risiko gangguan kesehatan, serta memengaruhi produktivitas dan reputasi perusahaan. Berdasarkan temuan survey awal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pekerja tentang *Housekeeping* di PT.XYZ” untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi perbaikan yang diperlukan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu melihat gambaran pengetahuan dan sikap pekerja tentang *housekeeping* dalam meningkatkan keselamatan kerja di PT. XYZ Pasaman Barat. Penelitian ini dilakukan di PT. XYZ Pasaman Barat Dilakukan pada bulan Mei sampai Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah 65 pekerja di bagian pabrik PT.XYZ Pasaman Barat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 dengan menggunakan teori *total sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran kuesioner (angket). Menurut sumber terbaru, kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis dan diberikan kepada responden untuk dijawab, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan secara efisien dan cepat. Kuesioner sering digunakan dalam penelitian karena mampu menjangkau banyak responden sekaligus dengan biaya dan waktu yang relatif lebih rendah dibandingkan metode lain (Kampus Kwik Kian Gie, 2024; Binus SIS, 2023). Sumber data penelitian diperoleh dari data primer observasi dan pembagian kuisisioner pengetahuan dan sikap kepada para pekerja. Teknik pengolahan data dilakukan *Editing, Coding, Entry, Processing*. Teknik analisis menggunakan univariat dengan bantuan *software SPSS* versi terbaru untuk melihat variabel – variabel yang akan diteliti. Analisis ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan statistic deskriptif dengan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = F / N \times 100\%$$

Dimana P adalah persentase, F adalah Frekuensi Kemunculan data, dan N adalah jumlah total responden (Sugiyono, 2021; Apriliani, 2023).

Ket :

P =Presentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

HASIL

Tabel 1 Distribusi dan Frekuensi Umur, Pendidikan, Lama Bekerja Pada Pekerja di PT. XYZ

Umur (Tahun)	Frekuensi	%
19-25 Tahun	12	18,5%
26-35 Tahun	19	29,2%
36-45 Tahun	6	9,2%
46 Tahun Keatas	28	43,1%
Total	65	100%
Pendidikan	Frekuensi	%



SD	10	15,4%
SLTP	3	4,6%
SLTA	43	66,2%
D3	6	9,2%
S1	3	4,6%
Total	65	100%
Lama Bekerja	Frekuensi	%
<5 Tahun	33	50,8%
>5 Tahun	32	49,2%
Total	65	100%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 65 orang responden pekerja bagian pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat, diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan mayoritas berada pada kisaran umur 46 tahun ke atas yaitu sebanyak 28 orang (43,1%), sedangkan paling sedikit berada pada kisaran umur 36–45 tahun yaitu sebanyak 6 orang (9,2%). Ditinjau dari tingkat pendidikan,

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan pada 65 orang responden pekerja di

sebagian besar pekerja berpendidikan terakhir SLTA sebanyak 43 orang (66,2%), sedangkan paling sedikit adalah lulusan S1 sebanyak 3 orang (4,6%). Sementara itu, berdasarkan lama bekerja, responden terbanyak adalah pekerja dengan lama kerja <5 tahun sebanyak 33 orang (50,8%), dan paling sedikit adalah pekerja dengan lama kerja >5 tahun yaitu sebanyak 32 orang (49,2%).

bagian pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat di dapatkan hasil sesuai tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2 Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Bagian Pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	39	60
Rendah	26	40
Total	65	100

Tingkat Pengetahuan pekerja tentang *Housekeeping* pada bagian pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat, memiliki pengetahuan dengan

kategori tinggi yaitu sebanyak 39 orang pekerja (60%) dan yang rendah yaitu sebanyak 26 orang pekerja (40%).

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat sikap pada 65 orang responden pekerja di

bagian pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat di dapatkan hasil sesuai tabel 3

Tabel 3 Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Bagian Pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	47	72,3
Negatif	18	27,7
Total	65	100

Tingkat Sikap pekerja tentang *Housekeeping* pada bagian pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat, memiliki sikap dengan kategori

positif yaitu sebanyak 47 orang pekerja (72,3%) dan yang negatif yaitu sebanyak 18 orang pekerja (27,7%).

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pekerja tentang *housekeeping* di area pabrik di PT. XYZ Pasaman Barat menunjukkan bahwa 39 pekerja (60%) memiliki pengetahuan tinggi mengenai *housekeeping* tetapi masih terdapat 26 pekerja (40%) memiliki pengetahuan rendah. Dari analisis master tabel berdasarkan kuesioner bagian pengetahuan, beberapa pertanyaan yang mendapat skor rendah yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil kuesioner nomor 10 mengenai pentingnya *housekeeping* di tempat kerja, ditemukan bahwa sebanyak 32 orang pekerja memberikan jawaban yang kurang tepat, seperti “untuk mengurangi biaya operasional”, “untuk mempercepat proses produksi”, atau “tidak penting”. Padahal, prinsip *housekeeping* yang benar adalah bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan pekerja. Hal ini sesuai dengan teori manajemen lean, khususnya konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke), yang menekankan pentingnya kebersihan dan keteraturan di tempat kerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan efisien. Lingkungan kerja yang rapi dan bersih tidak hanya meminimalkan risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan, tetapi juga mendukung kinerja optimal pekerja sehingga produktivitas meningkat. Ketidaktahuan sebagian pekerja mengenai tujuan *housekeeping* menunjukkan perlunya

peningkatan edukasi dan pelatihan terkait praktik kerja yang aman dan produktif.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 31 orang pekerja yang memberikan jawaban yang tidak tepat, seperti “meningkatkan penjualan produk”, “mengurangi jumlah karyawan”, atau “menambah jam kerja karyawan”. Padahal, tujuan sesungguhnya dari *housekeeping* adalah untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan teori ergonomi dan manajemen keselamatan kerja yang menekankan pentingnya lingkungan kerja yang bersih, teratur, dan aman untuk mendukung kesehatan serta kesejahteraan pekerja. Lingkungan kerja yang nyaman dan aman tidak hanya mencegah risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Kesalahan pemahaman sebagian pekerja terhadap tujuan *housekeeping* menunjukkan perlunya sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif agar pekerja memahami fungsi *housekeeping* yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan industri manufaktur, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pekerja mengenai *housekeeping* bervariasi. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2021) di sebuah pabrik pengolahan makanan menemukan bahwa meskipun sebagian besar pekerja

memahami pentingnya *housekeeping*, masih terdapat sekitar 35–40% pekerja yang memiliki pemahaman rendah terkait praktik kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di tempat kerja. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian di PT. XYZ Pasaman Barat, di mana 60% pekerja memiliki pengetahuan tinggi namun 40% lainnya masih perlu peningkatan pemahaman. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif untuk memastikan seluruh pekerja memahami tujuan dan penerapan *housekeeping* secara menyeluruh, sehingga dapat meningkatkan keselamatan, kesehatan, dan produktivitas kerja.

Berdasarkan upaya pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi secara rutin kepada seluruh pekerja mengenai tujuan dan manfaat *housekeeping* yang sesungguhnya, yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kesehatan. Selain itu, perusahaan dapat membuat poster, panduan visual, atau checklist harian terkait praktik *housekeeping* yang benar sehingga pekerja dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di area kerja. Monitoring secara berkala dan pemberian penghargaan kepada pekerja yang konsisten menerapkan *housekeeping* juga dapat memotivasi peningkatan kepatuhan terhadap standar yang telah ditetapkan.

Sementara itu, penerapan *housekeeping* lainnya upaya pengendalian meliputi pemberian pelatihan khusus yang menekankan aspek kebersihan, keamanan, dan kenyamanan, serta menjelaskan dampak positifnya terhadap produktivitas dan keselamatan kerja. Perusahaan juga dapat melakukan evaluasi rutin melalui inspeksi atau audit *housekeeping* untuk memastikan semua pekerja memahami dan melaksanakan prosedur yang benar. Penyediaan fasilitas kerja yang memadai, seperti tempat sampah, alat kebersihan, dan ruang kerja yang teratur, akan mendukung penerapan

housekeeping secara optimal. Dengan kombinasi pelatihan, monitoring, dan fasilitas yang tepat, pemahaman dan penerapan *housekeeping* di tempat kerja dapat meningkat secara signifikan.

2. Sikap

Selain pengetahuan, berdasarkan hasil penelitian pekerja tentang *housekeeping* di area pabrik ini juga menemukan bahwa 47 pekerja (72,3%) memiliki sikap positif tentang *housekeeping*, tetapi masih terdapat 18 pekerja (27,7%) memiliki sikap negatif. Dari analisis master tabel berdasarkan kuesioner bagian sikap, beberapa pernyataan yang mendapat skor rendah adalah:

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 33 orang pekerja yang memberikan jawaban kurang tepat, yaitu “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju”. Padahal, sikap tanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan kerja merupakan bagian penting dari budaya keselamatan dan produktivitas di perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori perilaku organisasi yang menekankan bahwa sikap positif pekerja terhadap tugas-tugas tertentu, termasuk *housekeeping*, sangat memengaruhi perilaku kerja dan efektivitas operasional. Kurangnya rasa tanggung jawab sebagian pekerja menunjukkan perlunya intervensi melalui pelatihan, pembinaan, dan penanaman budaya kerja yang menekankan pentingnya peran setiap individu dalam menciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman, sehingga produktivitas dan kesejahteraan pekerja dapat terjaga.

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pernyataan “Pelatihan *housekeeping* secara berkala diperlukan bagi semua karyawan”, terdapat 33 orang pekerja yang memberikan jawaban kurang tepat, yaitu “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju”. Padahal, pelatihan rutin merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pekerja dalam menjaga kebersihan, keamanan,

dan kenyamanan di lingkungan kerja. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran organisasi yang menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat membentuk sikap positif, meningkatkan kompetensi, dan mendorong karyawan untuk menerapkan praktik kerja yang aman dan efisien. Rendahnya kesadaran sebagian pekerja terhadap pentingnya pelatihan *housekeeping* menunjukkan perlunya intervensi berupa program edukasi, sosialisasi, dan monitoring berkala agar seluruh karyawan memiliki pengetahuan dan sikap yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang produktif dan aman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di lingkungan industri manufaktur, yang menunjukkan adanya variasi sikap pekerja terhadap penerapan *housekeeping*. Studi yang dilakukan oleh Putra dan Hidayat (2020) pada pabrik pengolahan makanan menemukan bahwa meskipun mayoritas pekerja menunjukkan sikap positif terhadap praktik *housekeeping*, masih terdapat sekitar 25–30% pekerja yang memiliki sikap negatif atau kurang peduli terhadap kebersihan dan kerapian di tempat kerja. Temuan ini mendukung hasil penelitian di area pabrik PT. XYZ Pasaman Barat, di mana 72,3% pekerja memiliki sikap positif namun 27,7% lainnya menunjukkan sikap negatif. Hal ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan, sosialisasi, dan pelatihan berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran dan sikap yang mendukung lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman, sehingga produktivitas dan keselamatan kerja dapat meningkat.

Berdasarkan kuesioner sikap mengenai pernyataan “Saya merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan kerja”, upaya pengendalian yang dapat dilakukan adalah melalui pembinaan dan penanaman budaya kerja yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap kebersihan dan keteraturan. Perusahaan dapat

menyelenggarakan workshop, pelatihan, atau sesi motivasi yang menekankan peran setiap pekerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan produktif. Selain itu, penerapan sistem reward dan punishment, seperti penghargaan bagi pekerja yang konsisten menjaga kebersihan dan teguran bagi yang mengabaikannya, dapat meningkatkan kesadaran dan sikap positif pekerja terhadap *housekeeping*.

Sementara itu, untuk kuesioner mengenai pernyataan “Pelatihan *housekeeping* secara berkala diperlukan bagi semua karyawan”, upaya pengendalian meliputi penyusunan program pelatihan rutin yang terstruktur dan wajib diikuti seluruh pekerja. Program ini dapat mencakup praktik *housekeeping* yang benar, penggunaan alat kebersihan, serta manajemen keselamatan kerja. Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap keikutsertaan dan penerapan hasil pelatihan juga penting dilakukan untuk memastikan seluruh karyawan memahami dan menerapkan prosedur *housekeeping* dengan baik. Dengan kombinasi pelatihan, pembinaan sikap, dan evaluasi berkala, diharapkan sikap pekerja terhadap pentingnya *housekeeping* dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian Pengetahuan pekerja di PT. XYZ Pasaman Barat pekerja pengetahuan tinggi. Perusahaan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi *housekeeping* secara rutin dan terstruktur bagi seluruh pekerja, dengan fokus pada tujuan, manfaat, dan penerapan praktik *housekeeping* yang benar. Pelatihan ini sebaiknya dilengkapi dengan panduan *visual*, *poster*, *checklist* harian, serta simulasi praktik agar pekerja lebih mudah memahami dan menerapkan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di area kerja.
2. Berdasarkan hasil penelitian Sikap pekerja di PT. XYZ Pasaman Barat pekerja dengan



sikap positif. Perusahaan perlu menanamkan budaya tanggung jawab individu terhadap kebersihan dan kerapian melalui workshop, motivasi, dan pembinaan berkelanjutan. Selain itu, penerapan sistem reward bagi pekerja yang konsisten menerapkan housekeeping dan pemberian teguran atau pembinaan bagi yang kurang disiplin dapat memotivasi perubahan sikap dan meningkatkan kepatuhan terhadap standar housekeeping.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, F., & Widanarko, B. (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14303> Durasi Kerja Harian Sebagai Determinan Utama Kelelahan Pekerja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(11), 2018–2021.
- Gaspersz.V. (n.d.). *Manajemen Kualitas Total : Konsep dan Aplikasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gultom, R. H., Manajemen, P. S., Tinggi, S., & Manajemen, I. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Strategi Housekeeping Dalam Meningkatkan Kebersihan Kamar Terhadap Kepuasan Tamu Pada Hotel Grand Antares Medan*. 7(2), 661–666.
- Hasan, A. (2010). *Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. XYZ.
- Housekeeping Umum*.Pdf. (n.d.). <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>. (2023). 12(2).
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2022). Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022. In *Profil K3 Nasional Tahun 2022 Kementerian Ketenagakerjaan RI* (p. 2022). https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf
- Kusuma, I. K. B. J., & Semara, I. M. T. (2023). Peranan Housekeeping dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Tamu di Hotel. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(12), 2663–2672. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i12.662>
- MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 5(6), 2412–2422. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i6.18261>
- Pramureta Syahputri, R. (2022). *Evaluasi Penerapan Budaya 5r Area Workshop Peralatan Di PT Wijaya Karya Beton TBK Pasuruan*.
- Rahmawati Putri, A., Fadlila, A., Keman, S., & Binti Mohd Elias, S. (2023). Influence of Individual Characteristics, Behavior and Noise Intensity on Blood Pressure in Ponorogo Plastic Industry’S Workers. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.20473/jbe.v11i12023.17-24>
- Sari, D., & Rahardjo, B. (2020). Penerapan Housekeeping dalam Meningkatkan Keselamatan Kerja di Industri. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*.
- SIEN Consultant. (2023). *Panduan Housekeeping untuk Menciptakan Lingkungan Kerja yang Aman dan Sehat*.
- SUHARTO J. (2021). *Prinsip-Prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. GHI.
- Suyanto, B. (2021). “5R sebagai Metode Pengendalian Risiko di Tempat Kerja”,. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.
- Verliza, M., Lestanyo, D., & Prastawa, H. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pengelasan Kota Semarang.
- W.I. (2023). . "The Importance of Housekeeping in Industrial Settings: Enhancing Safety, Productivity, and Quality. *International Journal of Industrial Management*.